

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang tujuannya untuk menghasilkan perubahan. Baik perubahan pengetahuan, pengalaman, dan sikap. Dan merupakan unsur yang sangat vital dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Menurut Slavin dalam Punjabi Setyosari (2020:5) menyatakan bahwa “Belajar merupakan suatu perubahan perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati”. Belajar dapat terjadi dalam berbagai cara, serta dapat berlangsung secara disengaja (*intentional*) dan tidak disengaja (*unintentional*). Gagne dan Berliner dalam Suyono (2015:13) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang dapat muncul karena pengalaman”.

Menurut Winkel dalam Purwanto (2014:39) menyatakan bahwa “Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap”. Selanjutnya Yenny Suzana (2021:2) menyatakan bahwa “Belajar adalah sebagai usaha sadar dalam mengubah tingkah laku yang bersifat positif dan terarah”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Secara tradisional, mengajar merupakan proses menyampaikan suatu informasi atau pengetahuan kepada anak didiknya. Menurut Moh User Usman dalam Zainal Aqib (2019:2) menyatakan bahwa “Mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan

timbang balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Menurut S. Nasution dalam Zainal Aqib (2021:67) menyatakan bahwa “Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi belajar mengajar. Selanjutnya menurut Slameto dalam Asep Jihad (2022:8) menyatakan bahwa “Mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa mengajar adalah aktivitas kompleks yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan agar siswa mau melakukan proses belajar.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi itu juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Menurut UU Sisdiknas Pasal 1 bab pertama dalam Yenny Suzana (2021:22) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Gangne dalam Miftahul Huda (2017:3) menyatakan bahwa “pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya”.

Menurut Oemar Hamalik (2019:57) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Menurut Winkel dalam Asis Saefuddin (2015:9) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik”. Selanjutnya menurut Prihantini

(2021:16) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah aktivitas yang diciptakan agar terjadi proses belajar”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat proses mengajar dan belajar yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan dari belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Belajar dikatakan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan tingkah laku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Menurut Winkel dalam Purwanto (2014:45) menyatakan bahwa “Hasil Belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

Menurut Moh Suardi (2020:17) menyatakan bahwa “Hasil Belajar merupakan hal terpenting dalam proses belajar mengajar, karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Selanjutnya Juliah dalam Asep Jihad (2022:14) menyatakan bahwa “Hasil Belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa Hasil Belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa dari usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi dua faktor utama yaitu faktor kemampuan siswa dan faktor lingkungan. Menurut Slameto dalam Moh. Suardi (2020:21), faktor-faktor tersebut secara global dapat diuraikan dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Yang termasuk ke dalam faktor ini adalah:

- a. Faktor jasmani Faktor kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah. Kurang bersemangat.
- b. Faktor Psikologis Cacat Tubuh. Yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Faktor psikologis, yaitu meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang termasuk ke dalam faktor eksternal adalah:

- a. Faktor Keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
- b. Faktor Sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa disiplin sekolah pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c. Faktor Masyarakat, masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, media yang juga berpengaruh terhadap positif dan negatifnya, pengaruh dari teman bergaul siswa dalam kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berhasil tidaknya siswa dalam pembelajaran tergantung pada faktor internal yaitu intelegensi, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, keberhasilan siswa.

2.1.6 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan

guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2018:133) menyatakan bahwa “Model Pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Menurut Soekamto dalam Marjuki (2020:11) menyatakan bahwa “Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Menurut Nurrohmatul Amaliyah (2020:66) menyatakan bahwa “Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar”.

Selanjutnya menurut Muhammad Fathhurrohman (2015:29) menyatakan bahwa “Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran suatu perencanaan dalam proses belajar mengajar yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

2.1.7 Model *Make A Match*

a. Pengertian Model *Make A Match*

Model pembelajaran *Make A Match*, dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Dalam model pembelajaran ini siswa diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai satu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Menurut Rusman (2018:223) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif”. Salah satu keunggulan dari teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai satu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Menurut Aris Shoimin (2019:98) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan Lorna Curran”. Ciri utama model *Make A Match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran.

Selanjutnya menurut Istarani (2015:63) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *Make A Match* adalah kartu-kartu. Kartu tersebut terdiri dari kartu-kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang menggunakan kartu-kartu pertanyaan dan jawaban untuk menyampaikan pesan kepada siswa yang dapat menimbulkan minat siswa untuk belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Make A Match*

Menurut Istarani (2015:64) mengatakan langkah-langkah model pembelajaran *Make A Match* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b. Setiap peserta didik mendapatkan satu kartu.

- c. Tiap peserta didik mendapatkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- d. Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- e. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- f. Demikian seterusnya
- g. Kesimpulan dan penutup.

Pendapat di atas didukung oleh Aris Shoimin (2019:98) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *Make A Match* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- c. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya.
- g. Kesimpulan/penutup.

2.18 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Make A Match*

Model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Suatu model pembelajaran cocok untuk materi dan tujuan tertentu, tetapi kurang cocok untuk materi dan tujuan lainnya. Demikian juga dengan model pembelajaran *Make A Match*, mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Menurut Istarani (2015:65) mengatakan kebaikan model pembelajaran *Make A Match* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu.
- b. Meningkatkan kreativitas belajar siswa.

- c. Menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.
- d. Dapat menumbuhkan kreativitas berpikir siswa, sebab melalui pencocokan pertanyaan dan jawaban akan tumbuh tersendiri.
- e. Pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang digunakan guru.

Pendapat di atas, didukung oleh Aris Shoimin (2019:99) mengatakan kelebihan *Make A Match* adalah sebagai berikut:

- a. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
- b. Kerja sama antar-sesama siswa terwujud dengan dinamis.
- c. Munculnya dinamika gotong-royong yang merata di seluruh siswa.

Pendapat di atas didukung oleh Aris Shoimin (2019:99) mengemukakan kekurangan model pembelajaran *Make A Match* sebagai berikut:

- a. Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran.
- b. Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lain.
- c. Guru perlu persiapan bahan alat yang memadai.

2.1.9 Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN)

Pada dasarnya Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai tingkat perguruan tinggi. Hal ini, ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37.

Berdasarkan pasal tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan kepada warga negara, hal ini dikarenakan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang membekali siswa dengan seperangkat pengetahuan guna mendukung peran aktif mereka dalam masyarakat dan negara di masa yang akan datang. Berkenaan dengan hal itu, Cogan (Nurmalina dan Syaifullah, 2008: 3) mengatakan: Pendidikan Kewarganegaraan atau *civic education* adalah mata pelajaran dasar yang dirancang untuk mempersiapkan para warga negara muda untuk mendorong peran aktif mereka di masyarakat setelah mereka dewasa. Pernyataan di atas, sejalan dengan penjelasan pasal

39 ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warganegara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa negara.

Dari kedua pernyataan di atas, dapat peneliti tegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan lebih memberikan pembekalan kepada warga negara agar menjadi warga negara memiliki peran aktif di masa yang akan datang.

2.1.10 Materi Pelajaran PPKN Tema 7 Subtema 1 Kelas IV

1.1.10.1 Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku

1. Pengertian suku bangsa di Indonesia

Menurut Koentjaraningrat suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas dalam kesatuan kebudayaan. Golongan ini jugabiasanya dikuatkan oleh kesatuan bahasa yang membedakan berdasarkan tempat dan asal usulnya serta kebudayannya.

2. Jenis-jenis keragaman suku dan budaya di Indonesia

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki beragam suku bangsa, yang memiliki berbagai keunikan budaya masing-masing yang menjadi daya tarik wisata baik bagi turis lokal maupun mancanegara. Berikut ini beberapa contoh suku bangsa yang ada di lima pulau besar di Indonesia antara lain:

a) Suku Jawa



Gambar 2.1 Suku Jawa

Sumber : <https://www.gramedia.com/literasi/suku-di-indonesia/>

Suku Jawa ini memiliki populasi terbesar loh sobat di Indonesia. Jumlahnya mencapai 40,2% dari penduduk di Indonesia. Suku Jawa ini tersebar di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Karakteristik orang Suku Jawa adalah lemah lembut, pemalu, sopan. Suku Jawa identik dengan batik dan musik-musik yang bernada mendayu.

b) Suku Sunda



Gambar 2.2 Suku Sunda

Sumber : <https://www.gramedia.com/literasi/suku-di-indonesia/>

Suku Sunda banyak mendiami wilayah Jawa Barat. Populasinya mencapai 15,5% dari penduduk di Indonesia. Suku Sunda merupakan suku bangsa kedua terbesar di Indonesia setelah suku Jawa. Suku Sunda memiliki beragam tari tradisional khas. Beberapa di antaranya populer di Indonesia, yakni Tari Jaipong, Tari Topeng, dan Tari Rampak Rendang.

c) Suku Batak



Gambar 2.3 Suku Batak

Sumber : <https://www.gramedia.com/literasi/suku-di-indonesia/>

Suku Batak merupakan suku bangsa yang mendiami wilayah Sumatera Utara. Suku Batak memiliki sub suku yaitu Suku Batak Mandailing, Batak Toba, Batak Tapanuli, Batak Angkola Karo, dan lain-lain. Suku Batak ini memiliki populasi 3,6% dan merupakan suku bangsa ketiga terbesar di Indonesia. Ciri khas Suku Batak adalah amat menjunjung tinggi nama keluarga atau marga. Ini akan menjadi penanda asal silsilah keluarga.

d) Suku Bugis



Gambar 2.4 Suku Bugis

Sumber : <https://www.gramedia.com/literasi/suku-di-indonesia/>

Suku Bugis memiliki populasi 2,7% dari populasi penduduk Indonesia. Suku Bugis mendiami provinsi Sulawesi Selatan. Ciri khas dari Suku Bugis adalah penggunaan pakaian adat yang bernama baju Bodo. Baju ini terbuat dari bahan kain Muslin yang memiliki rongga dan jarak benang yang renggang, Ini membuat baju Bodo terlihat transparan sehingga cocok dikenakan di daerah tropis dan daerah-daerah yang beriklim panas. Ciri khas lain dari Suku Bugis adalah Uang

Panai yang harus dibayarkan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita sebelum melangsungkan pernikahan.

e) Suku Asmat



Gambar 2.5 Suku Asmat

Sumber : <https://www.gramedia.com/literasi/suku-di-indonesia/>

Suku Asmat ini merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang mendiami wilayah Papua. Suku Asmat memiliki rumah adat yang disebut dengan Rumah Jew. Senjata Suku Asmat yakni tombak, panah untuk berburu, dan noken.

f) Suku Ambon



Gambar 2.6 Suku Ambon

Sumber : <https://www.gramedia.com/literasi/suku-di-indonesia/>

Suku Ambon merupakan suku bangsa yang mendiami wilayah Maluku. Suku ini sangat erat kesehariannya dengan kegiatan melaut karena letak geografis Maluku yang dekat dengan wilayah lautan. Suku Ambon memiliki ciri khas pada alat musik tradisionalnya yang bernama Tifa. Alat musik ini memiliki kemiripan dengan gendang yang dimainkan dengan cara dipukul.

g) Suku Dayak



Gambar 2.7 Suku Dayak .

Sumber : <https://www.gramedia.com/literasi/suku-di-indonesia/>

Suku Dayak merupakan suku yang mendiami Pulau Kalimantan. Sub sukunya juga beragam, mulai dari Dayak Kanayatn, Dayak Bubung, Dayang Angan, dan lain sebagainya. Rumah Adat Suku Dayak bernama Rumah Betang yang memiliki bentuk memanjang. Selain itu, Suku Dayak termasuk suku yang masih menjaga adat dan budayanya hingga saat ini seperti gemar memakai manik-manik, tato, dan juga upacara-upacara adat yang berbau mistis.

h) Suku Bali



Gambar 2.8 Suku Bali

Sumber : <https://www.gramedia.com/literasi/suku-di-indonesia/>

Pulau Bali merupakan pulau yang sering dikunjungi wisatawan baik lokal maupun domestik karena keindahannya. Namun, di Bali juga terdapat Suku Bali yang memiliki tradisi yang sangat kaya akan budaya, seperti seni tari, seni lukis, seni pahat, dan lain-lain. Ciri-ciri Suku Bali adalah mayoritas menganut agama Hindu. Sistem kekeluargaan yang diatur menurut garis keturunan yang disebut wangsa atau kasta. Kasta ini terbagi menjadi brahmana, ksatria, waisya dan jaba.

i) Suku Gayo



Gambar 2.9 Suku Gayo

Sumber : <https://www.gramedia.com/literasi/suku-di-indonesia/>

Suku Gayo masuk ke dalam golongan ras Proto Melayu yang berasal dari India. Ada 3 kelompok dalam masyarakat suku Gayo, pertama masyarakat yang mendiami daerah Bener Meriah dan Aceh Tengah disebut Gayo Laut. Kedua, masyarakat yang mendiami daerah Aceh Tenggara dan Gayo Lues disebut Gayo Lues, dan ketiga masyarakat yang mendiami kecamatan Aceh Tamiang disebut Gayo Blang.

b.keragaman agama di Indonesia

6. Agama di Indonesia

Mengutip buku Agama-Agama dalam Pancasila di Indonesia (Perspektif Filsafat Agama) oleh I Wayan Watra (2020), berikut penjelasan mengenai 6 agama di Indonesia:

1) Agama Islam

Agama Islam merupakan agama yang dianut mayoritas penduduk di Indonesia. Pemeluk agama Islam disebut sebagai muslim. Adapun Tuhan dalam agama Islam disebut dengan nama Allah. Agama tertua di Indonesia adalah Islam. Sebagai agama tertua dan terbesar di dunia, Islam memiliki tempat ibadah yang dinamakan masjid, ada beberapa hari perayaan besar dalam agama Islam yakni sebagai berikut:

- a) Idul Fitri (1 Syawal)
- b) Idul Adha (10 Dzulhijjah)
- c) Maulid Nabi/ Kelahiran Nabi Muhammad SAW (12 Rabiul Awal)
- d) Nuzulul Qur'an (17 Ramadhan)

- e) Isra Mi'raj (27 Rajab)
- f) Tahun Baru Hijriah (1 Muharram)

2) Agama Kristen

Selain Islam, agama Kristen pun merupakan agama tertua dan terpopuler di muka bumi ini. Agama Kristen didirikan oleh Yesus Kristus pada abad ke-27 M. Pengikut dari agama ini disebut orang Kristen. Kepercayaan dalam agama Kristen adalah Yesus Kristus merupakan anak Allah. Oleh karena itu, umat Kristen harus mengimani kelahiran dan kematian dari Yesus Kristus. Selain itu, umat Kristen mengimani kitab suci yakni Alkitab. Untuk melakukan ibadah, umat Kristen memiliki tempat ibadah yang dinamakan gereja. Hari-hari besar dalam agama Kristen adalah sebagai berikut:

- a) Hari Pentakosta
- b) Hari Paskah
- c) Hari Jumat Agung
- d) Hari Raya Natal

3) Agama Hindu

Agama Hindu memiliki 1 miliar pengikut di seluruh dunia. Agama Hindu menjadi agama terbesar ketiga di dunia. Pendiri agama ini tidak ada dan keberadaan agamanya pun bisa dilacak pada tahun 1500 SM. Tempat ibadah umat Hindu dinamakan Pura. Kitab yang dipercayai oleh umat Hindu adalah Weda dan Upanishad. Adapun hari besar dalam agama Hindu adalah antara lain:

- a) Hari Raya Nyepi
- b) Hari Raya Galungan
- c) Hari Raya Kuningan
- d) Hari Raya Saraswati
- e) Hari Raya Banyu Pinaruh
- f) Hari Raya Pagerwesi

4) Agama Buddha

Agama Buddha memiliki kurang lebih 400 juta pengikut dan didirikan oleh Sidharta Gautama yang dikenal sebagai "Sang Buddha". Pengikut agama Buddha disebut Buddhis dan kitab agama Buddha adalah Tripitaka. Tempat ibadah umat Buddha dinamakan Vihara. Hari-hari besar dalam agama Buddha adalah sebagai berikut:

- a) Hari Waisak
- b) Hari Asadha
- c) Hari Kathina

5) Agama Katolik

Hampir sama dengan agama Kristen, agama Katolik pun dibawa oleh Yesus Kristus. Agama Katolik sudah ada sejak sekitar 2000 tahun yang lalu. Penganut dari agama ini ada sekitar 6,9 juta jiwa. Umat Katolik melakukan ibadahnya di Gereja. Pusat gereja Katolik ada di Vatikan dengan pemimpin tertinggi disebut Paus. Adapun hari besar dalam agama Katolik antara lain adalah:

- a) Hari Natal
- b) Hari Jumat Agung
- c) Hari paskah
- d) Kenaikan Isa Almasih

6) Agama Kong Hu Chu

Agama di Indonesia selanjutnya adalah Kong Hu Cu yang diambil berdasarkan nama pendirinya yakni Kong Hu Chu. Agama ini sudah ada sejak 2500 tahun yang lalu. Tempat beribadah penganut agama Kong Hu Chu adalah Li Tang atau Klenteng. Beberapa hari besar yang ada dalam agama Kong Hu Chu adalah sebagai berikut:

- a) Tahun Baru Imlek
- b) Cap Go Meh
- c) Twan Yang
- d) Hari Tangcik

2.1.11 Penelitian Tindakan Kelas

2.1.11.1 Pengertian Tindakan Kelas (PTK)

Dalam IGAK Wardani (2017:1.4) menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat”.

Menurut Suharsimi Arikunto (2015:1) menyatakan bahwa ‘Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut’. Menurut Zainal Aqib (2014:13) menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat”.

Menurut Rustam dan Mudilarto dalam Asrori (2016:5) menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

2.1.11.2 Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut IGAK Wardani (2020:1.3) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mempunyai manfaat yang cukup besar baik bagi guru, pembelajaran, maupun bagi sekolah. Manfaat PTK bagi guru yaitu:

1. PTK dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya karena memang sasaran akhir PTK adalah perbaikan pembelajaran.

2. Dengan melakukan PTK guru dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.

3. PTK membuat guru lebih percaya diri.

Manfaat PTK bagi Pembelajaran/Siswa:

1. Memperbaiki praktik pembelajaran dengan sasaran akhir memperbaiki belajar siswa.

2. Kesalahan dalam proses pembelajaran akan cepat dianalisis dan diperbaiki, hasil belajar siswa akan diharapkan meningkat.

Manfaat PTK bagi Sekolah yaitu mampu membuat perubahan/perbaikan bagi sekolah. Didukung oleh pendapat Suharsimi Arikunto (2015:198) manfaat PTK yaitu:

1. Motivasi pembelajaran.

2. Pengembangan kurikulum di tingkat regional/nasional; dan

3. Pengembangan profesionalisme pendidikan.

2.1.11.3 Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Tujuan PTK menurut Suharsimi Arikunto (2014:60) yaitu “untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesionalnya.

Pada intinya PTK bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran dikelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar. Secara lebih rinci, tujuan PTK antara lain sebagai berikut :

1. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran disekolah.

2. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.

3. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.

4. Menumbuh kembangkan budaya akademik dilingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan (*sustainable*).

2.2 Kerangka Berpikir

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya. Hasil belajar merupakan suatu informasi yang terlihat dari kemajuan-kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar yang dilakukan. Untuk meningkatkan pembelajaran siswa, membutuhkan pembelajaran yang efektif.

Salah satu inovasi sebagai usaha meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan model-model pembelajaran Tematik yang memiliki kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan Tematik. Dengan mengubah cara pembelajaran yang selama ini hanya dengan teori, konsep-konsep dan fakta-fakta menjadi belajar Tematik yang memfokuskan kegiatan pada belajar yang menuntun siswa untuk melakukan suatu percobaannya sendiri. Hal ini akan melibatkan proses berpikir, prosedur kerja, kreativitas dan kemandirian kerja dalam menganalisis, menelaah, mempelajari masalah dan gejala sosial di masyarakat pada pembelajaran Tematik.

Model pembelajaran yang sesuai khususnya pembelajaran Tema 7 Subtema 1 Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku adalah model *Make A Match* karena model *Make A Match* memiliki kelebihan yang dapat membuat siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena pembelajaran model *Make A Match* adalah suatu permainan dengan cara bekerja sama antara dua siswa atau lebih dengan sistem mencari pasangan yang tepat dari soal dan jawaban yang ada, model pembelajaran ini dapat memberikan pembelajaran kepada siswa agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara bekerja sama dengan teman. Dengan adanya kerja sama antar teman dapat mengembangkan motivasi belajar pada anak.

Dengan menggunakan pembelajaran model *Make A Match*, maka pemahaman siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan dan mendalam, oleh

karena itu, diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran model *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema 7 Subtema 1 Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku di kelas IV SD Negeri 040469 Surbakti

2.3 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Dengan menggunakan model *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Tema 7 Subtema 1 Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku di kelas IV SD Negeri 040469 Surbakti Tahun Pelajaran 2022/2023”.

2.4 Defenisi Operasional

Berdasarkan Hipotesis Tindakan di atas, maka defenisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Belajar adalah interaksi antara siswa dan guru dengan menggunakan model *Make A Match* Tema 7 Subtema 1 Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 040469 Tahun Pelajaran 2022/2023.
2. mengajar adalah aktivitas kompleks yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan agar siswa mau melakukan proses belajar.
3. Model pembelajaran *Make A Match* adalah model pembelajaran yang menggunakan kartu-kartu soal dan jawaban dengan teknik mencari pasangan/mencocokkan kartu soal dengan kartu jawaban sesuai dengan materi yang dipelajari yaitu Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku.
4. Pembelajaran PPKN adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi bertanggung jawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketentuan Pancasila dan UUD NKRI 1945.
5. Pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan baik. Kategori baik untuk guru adalah 61% - 80%, sedangkan kategori baik untuk siswa adalah 70 – 89.

6. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan belajar secara individual. siswa dikatakan tuntas secara individu apabila seorang siswa telah mencapai nilai sebesar KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 65.
7. Hasil belajar siswa suatu kelas dinyatakan tuntas secara klasikal apabila dikelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas hasil belajarnya.

